

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Mochamad Febri Sayidil Umam, 2020).

Menurut Ming Chen (2019) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Firm size can be interpreted as a scale that classifies the size of a company with a log of total assets, log of total sales, and market capitalization. Determination of company size is based on the total assets of the company, because total assets are considered more stable and can better reflect the size of the company”.

Menurut Halim (2015:125) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal itu disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu *alternative* pemenuhannya adalah dengan modal asing apalagi modal sendiri yang tidak mencukupi”.

Menurut Fachrurrozie (2019) Ukuran Perusahaan merupakan :

“Company size shows shows the amount of assets owned by the company that is calculated in certain ways, said large companies would be required to provide more information openly than small companies”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan beberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.

2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No.20

Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asets (tidak termasuk tanah & bangunan)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10juta-10 M	2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM NO. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

2.1.1.3 Jenis-jenis Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) :

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

$$Size = \text{Log Total Aktiva}$$

Adapun Menurut Ming Chen (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa :

“Company size is measured by looking at the number of assets in a company. The higher the company's assets, the bigger the company will be. The company has a tendency that the greater the company's assets indicates the company has big business risks and challenges so that companies like this will get more attention from external parties”.

Menurut Fachrurrozie (2019) pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitiannya dihitung dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar. Untuk menghindari data yang tidak normal dan untuk memperhalus total aset yang sangat besar dibandingkan variabel lain maka total aset perlu di Ln kan. Adapun perhitungan ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* (Ln) total aset. *Logaritma natural* digunakan agar mencegah tingginya fluktuasi data.

Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

2.1.2 Umur Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan saat akan melakukan aktivitas operasionalnya hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya didalam dunia bisnis. Umur perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan bisa mampu bertahan, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian dan seberapa lama perusahaan telah melaporkan laporan keuangan secara go public (Puspitarini dan Panjaitan, 2018).

Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Muslim A Djalil (2020) bahwa :

“The company will become inefficient over time. Companies that aging should reduce cost due to effects of learning within the company and the learn from other companies with the same or different industry.”

Menurut Rahmawati (2012:187) umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan awal perusahaan saat akan melakukan aktivitas operasionalnya hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya didalam dunia bisnis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya dan umur perusahaan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan sejak perusahaan berdiri hingga saat ini.

2.1.2.2 Pengukuran Umur Perusahaan

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan dihitung dari tahun dimana perusahaan tersebut terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pada suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung didalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut (Puspitarini dan Panjaitan, 2018).

$$\text{Umur Perusahaan} = (\text{Tahun } \textit{Annual Report} \text{ yang Diteliti} - \text{Tahun Pendirian Perusahaan terdaftar di BEI})$$

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan (tahun berdiri) di Bursa Efek Indonesia hingga tahun *annual report* yang diteliti. Umur perusahaan

menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh tentang perusahaan tersebut. Investor secara khusus akan lebih percaya terhadap perusahaan yang sudah terkenal dan lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan yang relatif baru.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam jangka panjang (Bagus Prakoso dan Kiswanto, 2020).

Adapun menurut Kasmir (2016:114) *leverage* adalah :

“*leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Kemudian menurut Irham Fahmi (2015:72) *leverage* adalah:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan

perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:156) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*
5. *Debt Service Coverage*

Berikut penjelasan mengenai beberapa ratio leverage sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Formula :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Assets Ratio menurut Kasmir (2016: 156) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain, seberapa besar asset perusahaan

dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan asset. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio*

Formula :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2016: 156) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan.

Bagi bank atau kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

3. *Time Interest Earned Ratio*

Formula :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Time interest earned ratio menurut Kasmir (2016: 156) adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

4. *Fixed Charge Coverage*

Formula :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT+Bunga+Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga+Pembayaran Sewa}}$$

Fixed charge coverage ratio menurut Kasmir (2016: 156) merupakan mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

5. *Debt service coverage*

Formula :

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga+Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1-\text{tarif pajak})}}$$

Debt service coverage menurut Kasmir (2016: 156) merupakan mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *debt to Asset ratio* dalam menentukan *leverage* yang digunakan oleh perbankan, karena bagi bank atau kreditur biasanya memilih *debt to asset ratio* yang rendah karena kondisi perusahaan aman sehingga berpeluang lebih tinggi tidak akan bangkrut. Semakin meningkatnya DAR, maka semakin meningkatnya juga asset yang dibiayai hutang dan meningkat juga resiko keuangannya sehingga kreditur lebih menyukai apabila nilai DAR rendah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin aman dan utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jadi, jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditur dalam jangka panjang semakin terjamin.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan lainnya”.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio leverage yaitu :

1. “Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Manfaat lainnya”.

2.1.4. *Intellectual Capital Disclosure*

2.1.4.1. Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam.

Ada dua pengungkapan dalam pelaporan keuangan tahunan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-38/PM/1996 (kemudian direvisi dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-134/BL/2006), dan berdasarkan ketentuan dari IAI tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yaitu :

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara
2. *Voluntary disclosure* yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan kompetitif yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.

Di Indonesia, ketentuan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) ditetapkan oleh pembuat kebijakan akuntansi yaitu Bapepam dan IAI, salah satunya dalam peraturan Nomor VIII. G. 7 berdasarkan SK Ketua Bapepam Nomor Kep-97/PM/1996 pada tanggal 28 Mei 1996 yang telah diperbaharui ke dalam SK Ketua Bapepam Nomor Kep-06/PM/2000 pada tanggal 13 Maret 2000. Peraturan ini dijelaskan kembali ke dalam Surat Edaran No. SE- 02/PM/2002 pada tanggal 27 Desember 2002. Namun, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan laporan keuangan perusahaan dan setiap perusahaan juga perlu untuk melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

2.1.4.2. Pengertian *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Ihyaul Ulum (2015:23) *intellectual capital* sebagai berikut :

“Seringkali *intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan”.

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* dalam Ihyaul Ulum (2015:21) *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud.

Adapun menurut Jessica Oktavia Jacub (2012) *intellectual capital* yaitu :
“*Intellectual capital is a source of company strength to compete so as to achieve competitive advantage. Companies that can manage their intellectual capital well will increase the market perception of the value of the company*”.

Dari uraian tersebut tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah sumber daya pengetahuan dalam bentuk pengetahuan, karyawan, teknologi, maupun pelanggan yang digunakan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai dan agar mampu bersaing sehingga mencapai keunggulan kompetitif.

Menurut Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) pengungkapan *Intellectual capital* adalah :

“Pengungkapan adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk annual report. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi kepada stakeholder sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi”.

Menurut Ihyaul Ulum (2015:148) *intellectual capital disclosure* adalah:

“Dapat dikatakan bahwa *intellectual capital disclosure* suatu laporan yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunaan yang dapat memerintahkan persiapan laporan, sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka”.

Menurut Sunitha Devi (2017) *intellectual capital disclosure* merupakan tingkat pengungkapan atas modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang telah diidentifikasi sebagai seperangkat aset tak berwujud yang mendorong penciptaan nilai karena kemampuannya dalam mendorong kinerja perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara sukarela dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan.

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* adalah suatu laporan yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi stakeholder tentang aktivitas maupun sumber daya *intellectual* yang dimiliki perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara sukarela dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan.

2.1.4.3 Komponen *Intellectual Capital*

Definisi-definisi tentang *Intellectual Capital* sebagaimana disajikan di bagian sebelumnya telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *Intellectual Capital*. Ulum (2017:86) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu:

human capital (HC), structural capital (SC), dan customer capital (CC).

1. Human Capital / Modal Manusia (HC)

Menurut Ulum (2017:86), Human Capital / Modal Manusia (HC) sebagai berikut :

“Secara dari *genetic inheritance; education; experience and attitude* tentang kehidupan sederhana HC mempresentasikan individual knowledge stock suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dan bisnis.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diketahui bahwa human capital (modal manusia) bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian, etika/sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu perusahaan.

2. *Structural Capital* / Modal Structural (SC)

Menurut Ulum (2017: 86) *Structural Capital* / Modal Structural adalah sebagai berikut :

“SC meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah database, organisational charts, process manuals, strategies, routines dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa structural capital menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi aktivitas operasionalnya sehari-hari dan merupakan infrastruktur yang mendukung modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai organisasi atau perusahaan.

3. *Customer Capital* / *Relational Capital* / Modal Pelanggan(CC)

Menurut Ulum (2017: 87) *customer capital* adalah sebagai berikut :

“*Customer Capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam marketing channels dan customer relationship dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diketahui bahwa suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah maupun masyarakat merupakan salah satu komponen *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

2.1.4.4 Faktor-Faktor *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Heni Oktaviani dan Wahidahwati (2014) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut :

1. “Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*;
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi;
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi;
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.

Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*;

5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan”.

2.1.4.5 Intellectual Capital Disclosure Index

Tabel 2.2

Intellectual Capital Disclosure Index

Item	kode
Karyawan (27 item) :	
Rincian karyawan berdasarkan usia	E1
Perincian karyawan berdasarkan senioritas	E2
Pengelompokan karyawan menurut jenis kelamin	E3
Perincian karyawan berdasarkan rasionalitas	E4
Perincian karyawan menurut departemen	E5
Perincian karyawan menurut fungsi pekerjaan	E6
Rincian karyawan menurut tingkat pendidikan	E7
Tingkat pergantian karyawan	E8
Komentar tentang perubahan jumlah karyawan	E9
Komentar tentang kesehatan dan keselamatan karyawan	E10
Tingkat absensi karyawan	E11
Diskusi wawancara karyawan	E12
Pernyataan kebijakan pengembangan kompetensi	E13
Deskripsi program dan kegiatan pengembangan kompetensi	E14
Biaya pendidikan dan pelatihan	E15
Biaya pendidikan dan pelatihan menurut jumlah karyawan	E16
Pengeluaran karyawan menurut jumlah karyawan	E17
Kebijakan rekrutmen perusahaan	E18
Perusahaan indikasi terpisah memiliki departemen, divisi, atau fungsi HRM	E19
Peluang rotasi pekerjaan	E20
Kesempatan berkarir	E21
Sistem remunerasi dan insentif	E22
Pensiun	E23

Polis asuransi	E24
Pernyataan ketergantungan pada personel kunci	25
Pendapatan per karyawan	26
Nilai tambah per karyawan	27
Pelanggan (14 item)	
Jumlah pelanggan	C1
Rincian penjualan menurut pelanggan	C2
Penjualan tahunan per segmen atau produk	C3
Ukuran pembelian rata-rata oleh pelanggan	C4
Ketergantungan pada pelanggan utama	C5
Deskripsi keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan	C6
Deskripsi hubungan pelanggan	C7
Pendidikan/pelatihan pelanggan	C8
Rasio pelanggan karyawan	C9
Nilai tambah per pelanggan atau segmen	C10
Pangsa pasar absolut (persen) dari perusahaan dalam industrinya	C11
Pangsa pasar relatif (tidak dinyatakan sebagai persentase) dari perusahaan	C12
Pangsa pasar (persen) perincian menurut negara, segmen, produk	C13
Pembelian kembali	C14
Teknologi informasi (TI) (5 item)	
Deskripsi investasi di bidang IT	IT1
Deskripsi sistem TI yang ada	IT2
Aset perangkat lunak yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan	IT3
Deskripsi fasilitas IT	IT4
biaya TI	IT5
Proses (8 item)	
Informasi dan komunikasi di dalam perusahaan	P1
Efek yang terkait dengan lingkungan kerja	P2
Kerja dari rumah	P3
Berbagi pengetahuan dan informasi secara internal	P4
Berbagi pengetahuan dan informasi secara eksternal	P5
Ukuran kegagalan pemrosesan internal atau eksternal	P6
Diskusi tentang tunjangan dan program sosial perusahaan	P7
Persetujuan dan pernyataan/kebijakan lingkungan	P8
Penelitian dan pengembangan (R&D) (9 item)	
Pernyataan kebijakan, strategi dan/atau tujuan kegiatan R&D	RD1
biaya R&D	RD2
Rasio biaya R&D terhadap penjualan	RD3

R&D diinvestasikan ke dalam penelitian dasar	RD4
R&D diinvestasikan ke dalam desain dan pengembangan produk	RD5
Rincian prospek masa depan terkait R&D	RD6
Detail paten perusahaan yang ada	RD7
Jumlah paten dan lisensi, dll.	RD8
Informasi tentang paten yang tertunda	RD9
Pernyataan strategis (15 item)	
Deskripsi teknologi produksi baru	SS1
Pernyataan kinerja kualitas perusahaan	SS2
Informasi tentang aliansi strategis perusahaan	SS3
Tujuan dan alasan aliansi strategis	SS4
Komentar tentang efek aliansi strategis	SS5
Deskripsi jaringan pemasok dan distributor	SS6
Pernyataan citra dan merek	SS7
Pernyataan budaya perusahaan	SS8
Pernyataan tentang praktik terbaik	SS9
Struktur organisasi perusahaan	SS10
Pemanfaatan energi, bahan baku dan barang input lainnya	SS11
Investasi di lingkungan	SS12
Deskripsi keterlibatan masyarakat	SS13
Informasi tentang tanggung jawab dan tujuan sosial perusahaan	SS14
Deskripsi kontrak karyawan/masalah kontrak	SS15

Ihyaul Ulum (2015:189)

Penelitian ini menggunakan *Intellectual capital disclosure index* menggunakan 78-item *disclosure index* yang dikembangkan oleh Bukh et al. *Disclosure index* adalah metode penilaian fakta-fakta informasi pengungkapan dengan menggunakan skor 1 jika “ya” atau 0 jika “tidak” untuk tiap-tiap item.

$$Score = \left(\sum_{i=1}^m \frac{di}{m} \right) \times 100\%$$

Ihyaul Ulum (2015:189)

Dimana :

di = pengungkapan item-item modal intelektual

m = Total Jumlah yang diukur

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Umur Listing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Umur listing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Klaudia Julindra dan Liana Susanto dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan pengungkapan modal intelektual	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas

2	Soraya Faradina (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Soraya Faradina dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan pengungkapan modal intelektual	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas
3	Putu Mentari Swari Ashari dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2016)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Variabel Profitabilitas dan Komisaris Independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan pengungkapan modal intelektual	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas, dan komisaris independen
4	Erlisa Shinta Asfahani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Persamaan penelitian yang dilakukan	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian

		<i>Leverage, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital</i>	tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> . <i>Leverage, Umur Perusahaan dan Kepemilikan Pemerintah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> .	oleh Asfahani dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> .	ini penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas, dan kepemilikan pemerintah
5	Sudarmadi, Rispantyo dan Muhammad Rofiq Sunarko (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : ukuran perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba, <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi yaitu pada penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> .	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas, <i>net profit margin</i> dan perataan laba
6	Hafza Neill Author dan Agus Purwanto (2017)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Variabel ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Auhor dan Purwanto yaitu pada penelitian menggunakan variabel	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel kinerja keuangan,

			pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, keinformatifan laporan keuangan, risiko dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.	ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan pengungkapan modal intelektual.	tingkat pertumbuhan, keinformatifan laporan keuangan, dan risiko
7	Sunitha Devi, dkk (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : <i>Enterprise Risk Management</i> dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sunitha Devi yaitu pada penelitian menggunakan variabel pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan nilai perusahaan
8	Prita Angelita Puspitarini dan Yunia Panjaitan (2018)	Pengaruh Tata Kelola, Kinerja, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Sedangkan Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Puspitarini dan Panjaitan yaitu pada penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur perusahaan dan	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel Profitabilitas.

				<i>intellectual capital disclosure.</i>	
9	Lefi Barokah dan Fachrurrozie (2019)	<i>Profitability Mediates The Effect Of Managerial Ownership, Company Size, And Leverage On The Disclosure Of Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan pengungkapan modal intelektual. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Leverage tidak mempengaruhi profitabilitas. Profitability gagal memediasi ukuran perusahaan dan leverage dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrozie dengan penelitian yaitu peneliti menggunakan variabel <i>company size</i> (ukuran perusahaan), <i>leverage</i> dan <i>intellectual capital disclosure.</i>	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini penulis tidak menggunakan variabel <i>Managerial Ownership</i> dan <i>Profitability Mediates</i>
10	Ming Chen (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ming Chen yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan variabel umur perusaha

			cenderung memberikan informasi yang lebih banyak kepada pihak eksternal khususnya pemegang saham. Dengan ukuran perusahaan yang besar diharapkan pengungkapan modal intelektual semakin tinggi.	ukuran perusahaan dan <i>intellectual capital disclosure</i> .	n, dan <i>leverage</i> .
11	Ihyaul Ulum (2019)	Analisis Pengungkapan Modal Intelektual Perbandingan antara Universitas dan Malaysia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : IC yang paling banyak diungkapkan adalah terkait relational capital baik oleh universitas di Indonesia maupun Malaysia. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan IC universitas di Indonesia lebih tinggi dari pada di Malaysia	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ihyaul Ulum dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel Pengungkapan Modal Intelektual	Perbedaan penelitian yaitu peneliti tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan <i>leverage</i> .
12	Bagus Prakoso dan Kiswanto (2020)	Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Tipe industri tidak berpengaruh dengan ICD, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ICD, <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual,	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Prakoso dan Kiswanto dengan penelitian ini yaitu penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> ,	Perbedaan penelitian yaitu penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas, tipe industri, dewan direksi, dan komite audit.

			dan Dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.	dan <i>intellectual capital disclosure</i> .	
13	Mochamad Febri Sayidil Umam (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Febri Sayidil Umam dengan penelitian ini yaitu penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan dan <i>intellectual capital disclosure</i> .	Perbedaan penelitian yaitu penulis tidak menggunakan variabel profitabilitas
14	Muslim A Djalil, dkk (2020)	<i>The Influence of Firm Size, Age, And Profitability on Intellectual Capital Disclosure of Indonesian Banking Industry</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki efek positif pada modal intelektual pengungkapan. profitabilitas negatif mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muslim A Djalil, dkk yaitu penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan dan <i>intellectual capital disclosure</i> .	Perbedaan penelitian yaitu penulis tidak menggunakan variabel <i>profitability</i> ,

15	Saeni Susilowati dan Dian Oktaria (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja keuangan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saeni Susilowati dan Dian Oktaria dan penelitian ini yaitu penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>intellectual capital disclosure</i> .	Perbedaan penelitian yaitu penulis tidak menggunakan variabel kinerja keuangan dan ukuran komite audit
----	--	---	--	--	--

Sumber : Jurnal terbitan yang telah diolah (2022)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan yang seharusnya perusahaan lakukan. Menurut Ihyaul Ulum (2015:200) Setidaknya

ada empat argument yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pertama perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Kedua perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar lebih mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan secara luas informasi tentang perusahaannya. Dengan adanya pengungkapan informasi yang jelas tentunya akan sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan, terutama bagi investor. Selain itu, tentunya akan sangat berguna bagi *stakeholder* guna prospek dalam menciptakan dan mewujudkan nilai perusahaan yang tinggi dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafza Neill Author dan Agus Purwanto (2017) perusahaan dengan ukuran besar diharapkan untuk melakukan pengungkapan sukarela termasuk modal intelektual yang semakin luas untuk mengurangi biaya agensi dan pemantauan serta menurunkan asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ming Chen (2019) ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan

perusahaan dalam laporan tahunan. Sehingga perusahaan dengan skala besar akan lebih mengungkapkan laporan sukarela yaitu modal intelektual. Selain itu Fachrurrozie (2019) perusahaan besar akan diminta untuk menyediakan lebih banyak informasi secara terbuka daripada perusahaan kecil, perusahaan besar akan didorong untuk memperluas pengungkapannya modal intelektual karena mereka menerima lebih banyak perhatian dari investor. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang intellectual capital. Sehingga menurut penelitian Hafza Neill Author dan Agus Purwanto (2017), Ming Chen (2019) dan Fachrurrozie (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2.2.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Umur perusahaan ditunjukkan dengan seberapa lama perusahaan dapat bertahan, maka semakin lengkap pula informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut serta item yang diungkapkan perusahaan semakin banyak dengan bertambahnya umur perusahaan dan pengalaman yang ada. Menurut Prita Angelita Puspitarini dan Yunia Panjaitan (2018) umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Semakin panjang umur perusahaan, semakin banyak pula perusahaan tersebut mempublikasikan dan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara lengkap dan rinci untuk menciptakan keyakinan pada pihak eksternal dalam hal kualitas perusahaan dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat *survive*, perusahaan dengan umur yg lebih lama akan cenderung

mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, dengan harapan pengungkapan informasi yang rinci tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholder*. Erlisa Shinta Asfhani (2017) umur perusahaan memiliki hubungan terhadap pengungkapan informasi perusahaan karena perusahaan berumur lebih lama memiliki pengalaman serta pengetahuan yang banyak dan semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pula pengalaman serta pengetahuan akan kebutuhan perusahaannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putu Mentari Swari Ashari¹ dan Nyoman Wijana Asmara Putra (2016) umur perusahaan diperkirakan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

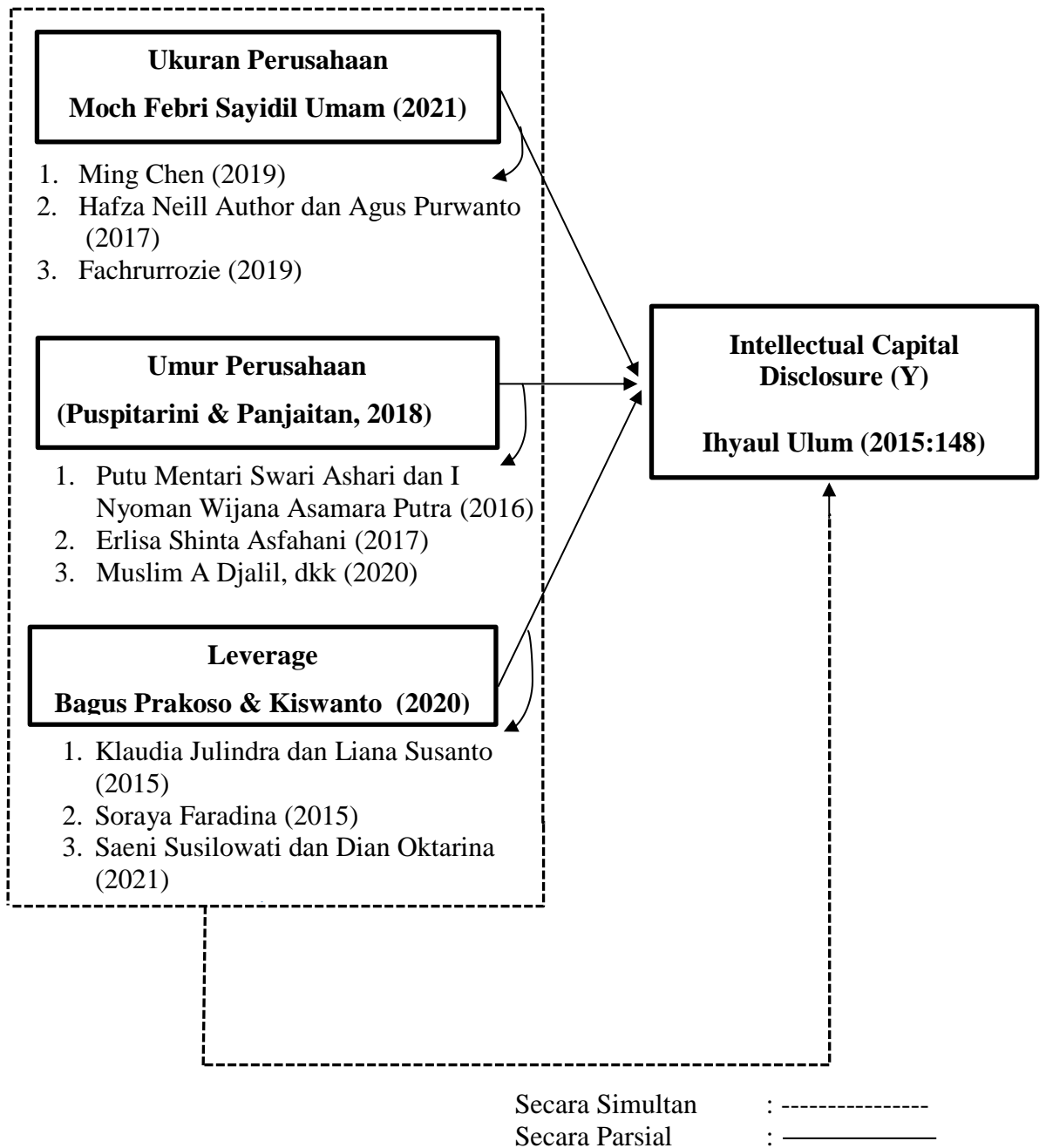
2.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage yang tinggi menuntut perusahaan dalam penyampaian informasi yang sebesar-besarnya terutama kepada pihak kreditur. Menurut Ihyaul Ulum (2015:201) perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut kredibel. Dengan

demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang *intellectual capital* di dalam *annual report* dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Saeni Susilowati dan Dian Oktarina (2021) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diharapkan mampu memenuhi informasi stakeholder, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt-holder* sehingga biaya keagenan yang ditanggung menjadi lebih besar perusahaan besar dapat mengurangi biaya keagenan dengan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual. Selain itu menurut Soraya (2015) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*” suatu studi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*” yaitu :

H₁ : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₂ : Terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₃ : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

H₄ : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*